

HUBUNGAN PENGELOLAAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN DENGAN PRODUKTIFITAS GURU SMK

Tri FirmanSyah
Pendidikan Kejuruan
Universitas Negeri Malang
Kota Malang
tri.firsyh06@gmail.com

Hakkun Elmunsyah
Teknik Elektro
Universitas Negeri Malang
Kota Malang
hakkun@um.ac.id

Tri Atmadji S.
Teknik Elektro
Universitas Negeri Malang
Kota Malang

Abstrak— Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal maupun informal. Masalah yang dihadapi guru di Indonesia adalah: (1) masalah kualitas guru, di Indonesia masih sedikit sekali guru Sekolah Dasar yang berijazah sarjana, sehingga berpengaruh pada kualitas anak didiknya. Apalagi ditambah dengan tugas tambahan guru yang menumpuk, menyebabkan dalam proses belajar mengajar tidak maksimal karena stamina guru yang merosot, (2) masalah jumlah guru yang masih kurang. Jumlah guru di Indonesia saat ini masih dirasakan kurang, apabila dikaitkan dengan jumlah anak didik yang ada. Oleh sebab itu, jumlah murid per kelas dengan jumlah guru yang tersedia saat ini, dirasakan masih kurang proporsional, sehingga tidak jarang satu ruang kelas sering di isi lebih dari 30 anak didik. Sebuah angka yang jauh dari ideal untuk sebuah proses belajar dan mengajar yang dianggap efektif. Idealnya, setiap kelas diisi tidak lebih dari 15-20 anak didik untuk menjamin kualitas proses belajar mengajar yang maksimal, (3) masalah distribusi guru. Masalah distribusi guru yang kurang merata, merupakan masalah tersendiri dalam dunia pendidikan di Indonesia. Di daerah-daerah terpencil, masih sering kita dengar adanya kekurangan guru dalam suatu wilayah, baik karena alasan keamanan maupun faktor-faktor lain, seperti masalah fasilitas dan kesejahteraan guru yang dianggap masih jauh yang diharapkan, (4) masalah kesejahteraan guru. Sudah bukan menjadi rahasia umum, bahwa tingkat kesejahteraan guru-guru kita sangat memprihatinkan. Penghasilan para guru, dipandang masih jauh dari mencukupi, apalagi bagi mereka yang masih berstatus sebagai guru bantu atau guru honorer. Dari data PSG Rayon 115 Tahun 2012 dan Uji Kompetensi Guru (UKG) mulai tahun 2012 sampai 2015 menunjukkan bahwa masih banyak guru di Kabupaten

Malang yang masih belum dapat mengembangkan produktifitasnya dalam mengajar. Pendidikan di era global menuntut adanya manajemen pendidikan yang modern dan profesional dengan benuansa pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peranannya secara efektif dengan keunggulan dalam kepemimpinan, staf, proses belajar mengajar, pengembangan staf, kurikulum, tujuan dan harapan, iklim sekolah, penilaian diri, komunikasi, dan keterlibatan orang tua/masyarakat. SIM mempunyai peran dalam meningkatkan tugas guru karena dapat mempercepat guru untuk menyampaikan tentang materi ke siswa serta membuat perangkat serta laporan siswa. Karena dalam SIM sistem basis data menjadi satu, dalam sistem tersebut dipisah sesuai dengan jenis data yang dimasukan. Dari data tersebut informasi yang akan disampaikan lebih cepat dan efisien. Sistem informasi manajemen tidak lepas dukungan sarana dan prasarana yang digunakan dalam menyampaikan informasi dan proses dalam penyampaian informasi. Penerapan ISO dan SIM, menjadikan manajemen sekolah tertata rapi sehingga meningkatkan kinerja karyawan dan guru. Selain itu sekolah juga menggandeng perusahaan dengan menyediakan peralatan laboratorium, instruktur, dan pelatihan guru untuk standar kerja serta standar materi pembelajaran yang dibutuhkan perusahaan. Sehingga meningkatkan produktifitas guru dan membantu tugas guru dalam memberikan pelajaran akan materi pelajaran dan menyesuaikan antara kurikulum nasional dengan kurikulum perusahaan.

Kata Kunci—Guru; Produktifitas; Pendidikan; SMK; Sistem Informasi Manajemen;

I. PENDAHULUAN

Pada era modern sekarang ini pendidikan sangat dipengaruhi dalam berbagai hal. Beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan adalah sumber daya manusia (SDM) dan teknologi (Lailatussaadah, 2013:160). SDM merupakan faktor utama dalam menentukan pendidikan karena SDM yang dimiliki setiap orang sangat berbeda. Sehingga peningkatan SDM merupakan tujuan utama penyelenggaraan pendidikan. Selanjutnya adalah teknologi dengan teknologi dapat merubah kebiasaan manusia. Dengan kemajuan teknologi SDM yang ada harus berkembang untuk dapat menguasai teknologi tersebut. Hal ini dikarenakan jika SDM yang ada tidak sesuai dengan SDM maka perkembangan kualitas manusia menjadi rendah.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah usaha mendidik dan mempersiapkan para siswanya untuk memiliki kemampuan dan keahlian atau kompetensi pada bidang pekerjaan tertentu di tingkat menengah, diharapkan setelah menjalani pendidikan, mereka mampu bekerja. Murniati (2009:1) mengemukakan "pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan dari bidang-bidang pekerjaan lainnya".

Dalam meningkatkan mutu pendidikan pemerintah melakukan program Ujian Kompetensi Guru (UKG). Program ini diperlukan untuk memenuhi harapan masyarakat pemakai lulusan agar setiap guru dapat bekerja secara profesional berbasis kompetensi yang memadai. Secara teoritis maupun praktis UKG memiliki berbagai manfaat yang sangat penting, terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui kualitas guru (Mulyasa, 2013:57). Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan UKG mulai tahun 2012 sampai 2015.

Pada tahun 2012 dari 62.753 guru SMK yang mengikuti UKG yang menguasai kemampuan pedagogik 48,64%, profesional 50,27%, pedagogik dan profesional 49,75%. Tahun 2013 diikuti 38.078 guru yang menguasai kemampuan pedagogik 49,91%, profesional 51,55%, pedagogik dan profesional 51,09%. Tahun 2014 diikuti 18.520 guru yang menguasai kemampuan pedagogik 48,01%, profesional 49,10%, pedagogik dan profesional 48,78%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru jenjang SMK secara nasional masih dibawah 52%. Hal tersebut dipengaruhi berbagai faktor karena mengingat kondisi wilayah sekolah yang berbeda, manajemen berbeda, dan sarana dan prasarana yang berbeda (Pawellangi, 2015:5-6).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih membawa pengaruh terhadap pola kerja manusia (Pawellangi, 2015:7). Sarana fisik yang menunjang kinerja manajemen, guru, dan siswa di era digital sekarang ini adalah sarana teknologi informasi. Teknologi informasi merupakan salah satu faktor penting di dalam lembaga

pendidikan, karena merupakan sumber daya yang dapat diolah untuk menunjang peningkatan mutu pendidikan. Informasi merupakan sumber daya yang penting secara strategis karena dengan adanya informasi lembaga pendidikan dapat membuat berbagai laporan dan dapat digunakan sebagai bahan pemikiran dan bahan pertimbangan untuk perencanaan yang akan datang (Lailatussaadah, 2013:161).

Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi telah membuka kemungkinan-kemungkinan kegiatan yang sebelumnya sulit atau bahkan tidak bisa dilakukan, saat ini dengan mudah bisa dilakukan, misalnya kegiatan berkirim informasi ataupun kegiatan-kegiatan pendidikan secara online. Implementasi teknologi informasi dan komunikasi beserta komponen infra strukturnya benar-benar telah menandai terjadinya revolusi peradaban yang memungkinkan pekerjaan-pekerjaan dalam sistem organisasi dapat di selesaikan secara cepat, akurat, efektif dan efisien (Amsyah, 2001:453).

Era globalisasi, sistem informasi semakin dibutuhkan oleh lembaga pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kelancaran aliran informasi dalam lembaga pendidikan, kontrol kualitas, dan menciptakan aliansi atau kerja sama dengan pihak lain yang dapat meningkatkan nilai lembaga pendidikan tersebut. Dengan adanya SIM diharapkan dapat membantu kepala sekolah dalam mengelola manajemen sekolah dalam mengambil keputusan dan kebijakan. Karena SIM mempunyai keunggulan dapat mempercepat pemrosesan informasi dan pengelolaan informasi secara real time. SIM juga dapat mengontrol setiap kinerja manajemen sekolah dan membantu merencanakan tentang kinerja manajemen sekolah. Sehingga kinerja manajemen sekolah menjadi cepat dan produktifitas meningkat.

Pengertian produktifitas dalam konsep keorganisasian pada umumnya adalah rasio antara masukan (input) terhadap keluaran (output). Produktifitas menurut Sulistiani dan Rosidah (2003:199) adalah menyangkut masalah hasil akhir, yakni seberapa besar hasil akhir yang diperoleh didalam proses produksi, dalam hal ini adalah efisiensi dan efektivitas. Sofo (2003 : 206) mengemukakan fokus dari produktifitas bukan pada input tetapi pada proses meningkatnya output untuk input yang sama atau lebih sedikit. Dalam mengelola sebuah organisasi maka peranan SIM sangat membantu sebagai bentuk efisiensi dan efektivitas pengelolaan manajemen sekolah. Sehingga informasi akan manajemen sekolah tersampaikan dengan baik. Dan informasi yang disampaikan sesuai dengan tugas dan peran masing – masing karyawan sekolah dan guru. Hal tersebut dapat mempermudah guru untuk memperoleh informasi sesuai dengan tugasnya sehingga dapat meningkatkan produktifitasnya dalam proses belajar mengajar.

Guru sebagai posisi penting dalam proses meningkatkan mutu belajar peserta didik. Hal tersebut dikarenakan guru sebagai tenaga pendidik yang terlibat langsung dalam aktivitas

proses pembelajaran di kelas dan seluruh proses pendidikan di sekolah. Dan pendapat Usman (2002:9) yang menyebutkan bahwa proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Oleh karena itu kinerja guru merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, dikarenakan interaksi antara guru dengan siswa berlangsung selama pembelajaran berlangsung.

Handoko (1999) mengatakan bahwa pemenuhan pekerjaan yang benar dengan pemusatan sumber daya manusia dan usaha pada pekerjaan dapat mempengaruhi produktifitas organisasi. Produktifitas dalam organisasi sebagian besar bergantung dari motivasi para anggotanya dimana tindakan anggota ditujukan ke arah pencapaian sasaran organisasi. Sejalan dengan itu, Hiks (Winardi, 2000) mengatakan produktifitas merupakan salah satu fungsi dari motivasi. Motivasi menurut Hiks dapat bersifat positif atau negatif, hal ini menunjukkan bahwa jika motivasi bersifat positif dapat mendorong peningkatan produktifitas kerja. Sebaliknya jika motivasi menurun dapat menurunkan produktifitas kerja.

Pengetahuan yang berkaitan dengan tugas guru dan produktifitas guru baru – baru ini diukur melalui UKG (Uji Kompetensi Guru). Dalam UKG guru diuji pengetahuan yang berkaitan dengan tugasnya dalam mendidik siswa dan tugasnya dalam mengembangkan kemampuannya dalam mengajar. Jika nilai yang didapat dibawah dari standar maka guru akan mendapatkan diklat namun jika lebih dari standar guru tidak mengikuti diklat. Sebelum adanya UKG ujian dinamakan PLPG (Pendidikan Latihan Profesi Guru) yang diadakan di universitas – universitas yang telah ditunjuk Kemendikbud menjadi Rayon penyelenggara yang dinamakan PSG (Panitia Sertifikasi Guru). Dari data PSG Rayon 115 Tahun 2012 dari 477 guru Kabupaten Malang yang mengikuti 322 dinyatakan lulus, 6 guru tidak lulus, dan 149 guru ujian ulang (PSG Rayon 115 Tahun 2012).

Data tersebut dapat disimpulkan bahwa 67,5% guru Kabupaten Malang yang lulus, 31,2% guru mengulang ujian dan 1,25 % tidak lulus ujian. Hal ini menunjukan bahwa masih banyak guru di Kabupaten Malang yang masih belum dapat mengembangkan produktifitasnya dalam mengajar. Dengan kurangnya dalam produktifitas mengajar secara tidak langsung berpengaruh terhadap tugasnya dan berpengaruh terhadap manajemen sekolah. Agar dapat membantu guru menjalankan tugasnya dan meningkatkan produktifitasnya SIM digunakan agar guru dapat mencari informasi yang berkaitan dengan tugasnya.

SIM yang menerapkan teknologi komputer diharapkan dapat meningkatkan produktifitas guru. Sutabri (2005:107) mengemukakan bahwa penerapan sistem komputerisasi di dalam SIM akan memberi pengaruh yang besar terhadap efisiensi dan efektivitas. Schermerhorn, Jr. (2001:192) mengemukakan hal yang serupa yaitu teknologi Informasi

berbasis komputer mampu meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja. Begitu juga menurut Indrayani dan Humdiana (2009:95) mengemukakan bahwa produktifitas dengan sistem informasi komputer meningkatkan efektivitas.

Pendapat diatas menjelaskan bahwa SIM dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya dan meningkatkan produktifitasnya. Karena guru menentukan hasil lulusan sekolah seperti studi yang dilakukan Heynemen & Loxley pada tahun 1983 di 29 negara menemukan bahwa diantara berbagai masuk-an (input) yang menentukan pendidikan yang ditunjukkan oleh prestasi belajar sepertiganya ditentukan oleh guru. Lengkapnya hasil studi itu adalah di 16 negara sedang berkembang, guru memberi kontribusi terhadap prestasi belajar sebesar 34%, sedangkan manajemen 22%, waktu belajar 18% dan sarana fisik 26%. Studi di 13 negara industri menunjukkan bahwa kontribusi guru adalah 36%, manajemen 23%, waktu belajar 22% dan sarana fisik 19% (Dedi Supriadi, 1999:178).

Adanya SIM dapat diharapkan dapat meningkatkan kinerja manajemen sekolah, tugas guru dengan produktivitas guru. Sebagaimana penelitian Narwoto (2013:224) bahwa faktor guru, manajemen, waktu belajar dan sarana fisik mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

II. KONSEP DASAR

A. Konsep Dasar Sikap Dan Profesional Guru

Sikap adalah gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek. Berkowitz, dalam Azwar (2000:5) menerangkan sikap seseorang pada suatu objek adalah perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi/respon atau kecenderungan untuk bereaksi. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (like) atau tidak senang (dislike), menurut dan melaksanakan atau menjauhi/menghindari sesuatu.

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa sikap adalah kecenderungan, pandangan, pendapat atau pendirian seseorang untuk menilai suatu objek atau persoalan dan bertindak sesuai dengan penilaiannya dengan menyadari perasaan positif dan negatif dalam menghadapi suatu objek. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:702) dijelaskan bahwa professional adalah bersangkutan dengan profesi dan memerlukan keahlian khusus untuk menjalankannya. Sehingga dapat diartikan bahwa profesional seorang guru adalah kemampuan atau keahlian yang harus dimiliki seorang guru didalam menjalankan profesinya sebagai seorang pendidik atau guru.

B. Isu Seputar Masalah Guru

Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal maupun informal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri. Filosofi sosial budaya dalam pendidikan di Indonesia, telah menempatkan fungsi dan peran guru sedemikian rupa sehingga para guru di Indonesia tidak jarang telah di posisikan mempunyai peran ganda bahkan multi fungsi. Mereka di tuntut tidak hanya sebagai pendidik yang harus mampu mentransformasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, tetapi sekaligus sebagai penjaga moral bagi anak didik. Bahkan tidak jarang, para guru dianggap sebagai orang kedua, setelah orang tua anak didik dalam proses pendidikan secara global.

Masalah yang dihadapi guru di Indonesia adalah: (1) masalah kualitas guru, di Indonesia masih sedikit sekali guru Sekolah Dasar yang berijazah sarjana, sehingga berpengaruh pada kualitas anak didiknya. Apalagi ditambah dengan tugas tambahan guru yang menumpuk, menyebabkan dalam proses belajar mengajar tidak maksimal karena stamina guru yang merosot, (2) masalah jumlah guru yang masih kurang. Jumlah guru di Indonesia saat ini masih dirasakan kurang, apabila dikaitkan dengan jumlah anak didik yang ada. Oleh sebab itu, jumlah murid per kelas dengan jumlah guru yang tersedia saat ini, dirasakan masih kurang proporsional, sehingga tidak jarang satu ruang kelas sering di isi lebih dari 30 anak didik. Sebuah angka yang jauh dari ideal untuk sebuah proses belajar dan mengajar yang di anggap efektif. Idealnya, setiap kelas diisi tidak lebih dari 15-20 anak didik untuk menjamin kualitas proses belajar mengajar yang maksimal, (3) masalah distribusi guru. Masalah distribusi guru yang kurang merata, merupakan masalah tersendiri dalam dunia pendidikan di Indonesia. Di daerah-daerah terpencil, masih sering kita dengar adanya kekurangan guru dalam suatu wilayah, baik karena alasan keamanan maupun faktor-faktor lain, seperti masalah fasilitas dan kesejahteraan guru yang dianggap masih jauh yang diharapkan, (4) masalah kesejahteraan guru. Sudah bukan menjadi rahasia umum, bahwa tingkat kesejahteraan guru-guru kita sangat memprihatinkan. Penghasilan para guru, dipandang masih jauh dari mencukupi, apalagi bagi mereka yang masih berstatus sebagai guru bantu atau guru honorer. Kondisi seperti ini, telah merangsang sebagian para guru untuk mencari penghasilan tambahan, diluar dari tugas pokok mereka sebagai pengajar, termasuk berbisnis dilingkungan sekolah dimana mereka mengajar tenaga pendidik. Peningkatan kesejahteraan guru yang wajar, dapat meningkatkan profesionalisme guru, termasuk dapat mencegah para guru melakukan praktek bisnis di sekolah.

Dari data PSG Rayon 115 Tahun 2012 dari 477 guru Kabupaten Malang yang mengikuti 322 dinyatakan lulus, 6

guru tidak lulus, dan 149 guru ujian ulang (PSG Rayon 115 Tahun 2012). Data tersebut dapat disimpulkan bahwa 67,5% guru Kabupaten Malang yang lulus, 31,2% guru mengulang ujian dan 1,25 % tidak lulus ujian. Sejalan dengan data tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan Uji Kompetensi Guru (UKG) mulai tahun 2012 sampai 2015. Adapun hasil UKG jenjang SMK pada tahun 2012 dari 62.753 guru yang mengikuti UKG 48,64% menguasai kemampuan pedagogik, 50,27% menguasai kemampuan profesional, 49,75% menguasai pedagogik dan profesional. Tahun 2013 diikuti 38.078 guru yang menguasai kemampuan pedagogik 49,91%, profesional 51,55%, pedagogik dan profesional 51,09%. Tahun 2014 diikuti 18.520 guru yang menguasai kemampuan pedagogik 48,01%, profesional 49,10%, pedagogik dan profesional 48,78%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru jenjang SMK secara nasional masih dibawah 52%. Hal ini menunjukan bahwa masih banyak guru di Kabupaten Malang yang masih belum dapat mengembangkan produktifitasnya dalam mengajar.

C. Tuntutan Profesional Guru

Dalam menghadapi pendidikan di era global para ahli mengatakan bahwa abad 21 ini merupakan era global karena transformasi segala bentuk pengetahuan menjadi landasan utama segala aspek kehidupan. Menurut Naisbit (1995) ada 10 kecenderungan besar yang akan terjadi pada pendidikan di abad 21 yaitu; (1) dari masyarakat industri ke masyarakat informasi, (2) dari teknologi yang dipaksakan ke teknologi tinggi, (3) dari ekonomi nasional ke ekonomi dunia, (4) dari perencanaan jangka pendek ke perencanaan jangka panjang, (5) dari sentralisasi ke desentralisasi, (6) dari bantuan institusional ke bantuan diri, (7) dari demokrasi perwakilan ke demokrasi partisipatoris, (8) dari hierarki-hierarki ke penjaringan, (9) dari utara ke selatan, dan (10) dari atau/atau ke pilihan majemuk.

Berbagai implikasi kecenderungan di atas berdampak terhadap dunia pendidikan yang meliputi aspek kurikulum, manajemen pendidikan, tenaga kependidikan, strategi dan metode pendidikan. Selanjutnya Naisbitt (1995) mengemukakan ada 8 kecenderungan besar di Asia yang ikut mempengaruhi dunia yaitu; (1) dari negara bangsa ke jaringan, (2) dari tuntutan ekspor ke tuntutan konsumen, (3) dari pengaruh Barat ke cara Asia, (4) dari kontrol pemerintah ke tuntutan pasar, (5) dari desa ke metropolitan, (6) dari padat karya ke teknologi canggih, (7) dari dominasi kaum pria ke munculnya kaum wanita, (8) dari Barat ke Timur. Kedelapan kecenderungan itu akan mempengaruhi tata nilai dalam berbagai aspek, pola dan gaya hidup masyarakat baik di desa maupun di kota. Pada gilirannya semua itu akan mempengaruhi pola-pola pendidikan yang lebih disukai dengan tuntutan kecenderungan tersebut. Dalam hubungan dengan ini sikap dan professional seorang guru didalam pendidikan ditantang untuk mampu dalam rangka menyiapkan

sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan kecenderungan itu tanpa kehilangan nilai-nilai kepribadian dan budaya bangsanya.

Dengan memperhatikan pendapat Naisbitt di atas, Surya (1998) mengungkapkan bahwa pendidikan di Indonesia di abad 21 mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) Pendidikan nasional mempunyai tiga fungsi dasar yaitu; (a) untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, (b) untuk mempersiapkan tenaga kerja terampil dan ahli yang diperlukan dalam proses industrialisasi, (c) membina dan mengembangkan penguasaan berbagai cabang keahlian ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) Sebagai negara kepulauan yang berbeda-beda suku, agama dan bahasa, pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan saja, akan tetapi mempunyai fungsi pelestarian kehidupan bangsa dalam suasana persatuan dan kesatuan nasional; (3) Dengan makin meningkatnya hasil pembangunan, mobilitas penduduk akan mempengaruhi corak pendidikan nasional; (4) Perubahan karakteristik keluarga baik fungsi maupun struktur, akan banyak menuntut akan pentingnya kerja sama berbagai lingkungan pendidikan dan dalam keluarga sebagai intinya. Nilai-nilai keluarga hendaknya tetap dilestarikan dalam berbagai lingkungan pendidikan; (5) Asas belajar sepanjang hayat harus menjadi landasan utama dalam mewujudkan pendidikan untuk mengimbangi tantangan perkembangan jaman; (6) Penggunaan berbagai inovasi iptek terutama media elektronik, informatika, dan komunikasi dalam berbagai kegiatan pendidikan, (7) Penyediaan perpustakaan dan sumber-sumber belajar sangat diperlukan dalam menunjang upaya pendidikan dalam pendidikan; (8) Publikasi dan penelitian dalam bidang pendidikan dan bidang lain yang terkait, merupakan suatu kebutuhan nyata bagi pendidikan di era global.

Pendidikan di era global menuntut adanya manajemen pendidikan yang modern dan profesional dengan bernuansa pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peranannya secara efektif dengan keunggulan dalam kepemimpinan, staf, proses belajar mengajar, pengembangan staf, kurikulum, tujuan dan harapan, iklim sekolah, penilaian diri, komunikasi, dan keterlibatan orang tua/masyarakat. Tidak kalah pentingnya adalah sosok penampilan guru yang ditandai dengan keunggulan dalam nasionalisme dan jiwa juang, keimanan dan ketakwaan, penguasaan iptek, etos kerja dan disiplin, sikap profesional, kerjasama dan belajar dengan berbagai disiplin, wawasan masa depan, kepastian karir, dan kesejahteraan lahir batin. Sikap dan profesional guru di dalam pendidikan mempunyai peranan yang amat strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki keberdayaan dan kecerdasan emosional yang tinggi dan menguasai kemampuan dan keahlian yang mantap.

Penelitian Dangkuwa (Tolla, 1991) melaporkan bahwa produktifitas kerja guru dapat meningkat antara 35-40%

melalui pengaruh atau dorongan kepala sekolah, dan sekitar 60-65% ditentukan oleh kemampuan personal guru. Penelitian Tolla (1991) melaporkan bahwa produktifitas kerja guru merupakan perbandingan antara kepemimpinan kepala sekolah dan mendayagunakan potensi guru secara optimal dan kemampuan guru itu sendiri. Whitmore mengungkapkan produktifitas kerja guru dimaksud adalah hasil kerja guru yang terefleksi dalam cara merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses belajar mengajar (PBM) yang intensitasnya dilandasi oleh etos kerja, serta disiplin profesional guru dalam proses pembelajaran (Uno, 2007). Berdasar pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tugas guru bukan saja mengajar semata, tetapi dimulai dari proses perencanaan sampai dengan penilaian. Tugas tersebut tidak mudah dilakukan, apabila guru tidak memiliki profesionalisme kerja yang baik (Sutikno, 2011:4).

Sesuai dengan Handoko (1999) mengatakan bahwa pemenuhan pekerjaan yang benar dengan pemusatan sumber daya manusia dan usaha pada pekerjaan dapat mempengaruhi produktifitas organisasi. Produktifitas dalam organisasi sebagian besar bergantung dari motivasi para anggotanya dimana tindakan anggota ditujukan ke arah pencapaian sasaran organisasi. Sejalan dengan itu, Hiks (Winardi, 2000) mengatakan produktifitas merupakan salah satu fungsi dari motivasi. Motivasi menurut Hiks dapat bersifat positif atau negatif, hal ini menunjukkan bahwa jika motivasi bersifat positif dapat mendorong peningkatan produktifitas kerja. Sebaliknya jika motivasi menurun dapat menurunkan produktifitas kerja.

SIM mempunyai peran dalam meningkatkan tugas guru karena dapat mempercepat guru untuk menyampaikan tentang materi ke siswa serta membuat perangkat serta laporan siswa. Karena dalam SIM sistem basis data menjadi satu, dalam sistem tersebut dipisah sesuai dengan jenis data yang dimasukan. Dari data tersebut informasi yang akan disampaikan lebih cepat dan efisien.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajrin (2008) berjudul "Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Berbasis Komputer Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Golden Gate Mandiri" penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peranan Sistem Informasi Manajemen (SIM) berbasis komputer yang diterapkan PT Golden Gate Mandiri dalam meningkatkan kinerja karyawannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem informasi manajemen berbasis komputer memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan, terlihat dari perhitungan korelasi Rank Spearman sebesar 0.73 (memiliki hubungan positif yang kuat) dan hasil t hitung (4.533) > t tabel (2.552). Berdasarkan perhitungan Koefisien Determinasi (k_d), maka diperoleh k_d sebesar 53.29%. Ini berarti bahwa kinerja karyawan di PT.GGM dipengaruhi sebesar 53.29% oleh Sistem Informasi Manajemen (SIM) berbasis komputer yang diterapkan

PT.GGM, sedangkan sisanya 46.71% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diukur.

Secara garis besar dengan mengacu Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 52 dan pendapat para ahli yang sudah dipaparkan tugas guru yaitu membuat perangkat administratif pembelajaran, membuat laporan pembelajaran berupa jurnal, PTK, dan sebagainya, menyampaikan materi pembelajaran, mengevaluasi kerja siswa, dan membuat laporan tentang perkembangan siswa. Dari uraian tugas tersebut dengan adanya SIM guru dapat dengan cepat menyelesaikan tugasnya. Hal ini dikarenakan pada SIM guru dapat memilah data sesuai dengan tujuannya. Dari data tersebut pihak sekolah juga dapat mengakses data guru tersebut sesuai dengan jenisnya untuk dijadikan data sekolah. Serta guru dapat dengan cepat menyampaikan materi yang akan disajikan dalam satu semester kepada murid dan menginformasikan hasil kerja murid dengan cepat.

Sistem informasi manajemen tidak lepas dukungan sarana dan prasarana yang digunakan dalam menyampaikan informasi dan proses dalam penyampaian informasi. Dengan kemajuan teknologi yang semakin modern dan canggih berkembang sistem yang mana dapat menangani berbagai macam pekerjaan dalam satu tempat dan waktu. Dalam perkembangan yang modern sistem yang digunakan sudah terkomputerisasi sehingga pekerjaan lebih mudah dan cepat. Perkembangan komputerpun semakin meningkat dengan kualitas yang mumpuni dan hal tersebut dibarengi dengan perkembangan sistem yang digunakannya. Dari hal tersebut produktifitas seseorang juga akan berpengaruh. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Schermerhorn, Jr. (2001:192) yang mengemukakan bahwa teknologi Informasi berbasis komputer mampu meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja.

D. Pengembangan Profesional Guru

Menurut para ahli, profesionalisme menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Profesionalisme bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, mengembangkan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan. Syarat-syarat guru Indonesia yang profesional adalah harus mempunyai; (1) dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan di abad 21; (2) penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan hendaknya diarahkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia; (3) pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara

LPTK dengan praktek pendidikan. Kekerdilan profesi guru dan ilmu pendidikan disebabkan terputusnya program pre-service dan in-service karena pertimbangan birokratis yang kaku atau manajemen pendidikan yang lemah.

Dengan adanya persyaratan profesionalisme guru ini, perlu adanya paradigma baru untuk melahirkan profil guru Indonesia yang profesional di abad 21 yang merupakan era global yaitu; (1) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang; (2) penguasaan ilmu yang kuat; (3) keterampilan untuk membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi; dan (4) pengembangan profesi secara berkesinambungan. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dan ditambah dengan usaha lain yang ikut mempengaruhi perkembangan profesi guru yang profesional. Apabila syarat-syarat profesionalisme guru di atas itu terpenuhi akan mengubah sikap dan peran guru yang tadinya pasif menjadi guru yang kreatif dan dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Semiawan (1991) bahwa pemenuhan persyaratan guru profesional akan mengubah peran guru yang semula sebagai orator yang verbalistik menjadi berkekuatan dinamis dalam menciptakan suatu suasana dan lingkungan belajar yang invitation learning environment. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, guru memiliki multi fungsi yaitu sebagai fasilitator, motivator, informator, komunikator, transformator, change agent, inovator, konselor, evaluator, dan administrator.

Akadum (1999) juga mengemukakan bahwa ada lima penyebab rendahnya profesionalisme guru; (1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara total, (2) rentan dan rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika profesi keguruan, (3) pengakuan terhadap ilmu pendidikan dan keguruan masih setengah hati dari pengambilan kebijakan dan pihak-pihak terlibat. Hal ini terbukti dari masih belum mantapnya kelembagaan pencetak tenaga keguruan dan kependidikan, (4) masih belum smooth-nya perbedaan pendapat tentang proporsi materi ajar yang diberikan kepada calon guru, (5) masih belum berfungsi PGRI sebagai organisasi profesi yang berupaya secara maksimal meningkatkan profesionalisme anggotanya. Kecenderungan PGRI bersifat politis memang tidak bisa disalahkan, terutama untuk menjadi pressure group agar dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Namun demikian di masa mendatang PGRI sepantasnya mulai mengupayakan profesionalisme para anggotanya.

Dengan melihat adanya faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru, pemerintah berupaya untuk mencari alternatif untuk meningkatkan profesi guru. Upaya Meningkatkan Profesional Guru Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan profesionalisme guru diantaranya meningkatkan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar mulai tingkat persekolahan sampai perguruan tinggi. Program penyetaaan Diploma II bagi guru-guru SD, Diploma III bagi guru-guru

SLTP dan Strata I (sarjana) bagi guru-guru SLTA. Meskipun demikian penyetaraan ini tidak bermakna banyak, kalau guru tersebut secara entropi kurang memiliki daya untuk melakukan perubahan.

Selain hal tersebut diatas, upaya yang juga telah dilakukan pemerintah dalam upaya untuk meningkatkan kualitas guru, antara lain melalui seminar, pelatihan, loka karya, dan program sertifikasi guru. Kendatipun dalam pelaksanaannya masih jauh dari harapan, dan banyak penyimpangan - penyimpangan, namun paling tidak telah menghasilkan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa sebagian guru mempunyai semangat untuk maju. Selain sertifikasi upaya lain yang telah dilakukan di Indonesia untuk meningkatkan profesionalisme guru, misalnya PKG (Pusat Kegiatan Guru), KKG (Kelompok Kerja Guru) dan PKG (Penilaian Kinerja Guru) yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya. Profesionalisasi harus dipandang sebagai proses yang terus menerus, agar sikap dan professional guru benar-benar terbentuk. Dalam proses ini, pendidikan prajabatan, pendidikan dalam jabatan termasuk penataran, pembinaan dari organisasi profesi dan tempat kerja, penghargaan masyarakat terhadap profesi keguruan, penegakan kode etik profesi, sertifikasi, peningkatan kualitas calon guru, imbalan, dll secara bersama-sama menentukan pengembangan profesionalisme seseorang termasuk guru.

Penerapan ISO dan SIM, menjadikan manajemen sekolah tertata rapi sehingga meningkatkan kinerja karyawan dan guru. Selain itu sekolah juga menggandeng perusahaan dengan menyediakan peralatan laboratorium, instruktur, dan pelatihan guru untuk standar kerja serta standar materi pembelajaran yang dibutuhkan perusahaan. Sehingga meningkatkan produktifitas guru dan membantu tugas guru dalam memberikan pelajaran akan materi pelajaran dan menyesuaikan antara kurikulum nasional dengan kurikulum perusahaan.

Kabupaten Malang memiliki 8 SMK Negeri di wilayahnya yaitu SMKN 1 Singosari, SMKN 2 Singosari, SMKN 1 Turen, SMKN 2 Turen, SMKN 1 Ampelgading, SMKN 1 Kepanjen, SMKN 1 Gedangan, dan SMKN 1 Pujon. Dari kedelapan SMK Negeri tersebut hanya 2 SMK Negeri yang sudah memakai standar ISO 9001 dan SIM pada manajemen sekolahnya yaitu SMKN 1 Singosari dan SMKN 1 Turen. Dan hasilnya SMKN 1 Singosari menjadi SMK Negeri percontohan untuk wilayah Kabupaten Malang bagian utara dan SMKN 1 Turen sebagai SMK Negeri percontohan wilayah Kabupaten Malang bagian selatan. Karena kedua SMK Negeri ini berhasil meningkatkan mutu pendidikannya.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

Memperhatikan peran guru dan tugas guru sebagai salah satu factor determinan bagi keberhasilan pendidikan, terutama

dalam menghadapi pendidikan di era global, maka keberadaan dan peningkatan profesi guru menjadi wacana yang sangat penting. Pendidikan di era global menuntut adanya manajemen pendidikan modern dan profesional dengan benuansa pendidikan. Kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum tetapi oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keengganan belajar siswa. Profesionalisme menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Profesionalisme bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan.

Ucapan Terima Kasih

Tak lupa penulis ucapkan terima kasih pada pihak-pihak yang membantu penelitian ini Dr.H.Tri Atmadji Sutikno, M.Pd., selaku pembimbing pertama atas inspirasi, motivasi, arahan dan bimbingannya. Dr. Hakkun Elmunsyah, S.T., M.T., selaku pembimbing kedua atas segala inspirasi, motivasi, arahan dan bimbingannya. Kedua orang tua tercinta, atas iringan doa, inspirasi dan dukungannya. Rekan-rekan mahasiswa Prodi S2 Pendidikan Kejuruan UM angkatan 2014 khususnya kelas B atas bantuan dan motivasinya. Dan ucapan terima kasih kepada tim editorial Jurnal Teknologi Elektro Universitas Mercubuana atas dipublikasikannya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Azwar Saifuddin, 2000. Sikap Manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- [3] Hasil UKG BPSDMP Kemdikbud Tahun 2012 -2014 (Pawellangi, 2015:5-6)
- [4] Naisbitt, J. 1995. Megatrend Asia: Delapan Megatrend Asia yang Mengubah Dunia, (Alih bahasa oleh Danan Triyatmoko dan Wandi S. Brata): Jakarta: Gramedia.
- [5] Surya, H.M. 1998. Peningkatan Profesionalisme Guru Menghadapi Pendidikan Abad ke-21n (I); Organisasi & Profesi. Suara Guru No. 7/1998. Hlm. 15-17.
- [6] Tolla, I. 1991. Kajian tentang Peranan Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Produktifitas Kerja Guru SMA di Sulawesi Selatan. Laporan Penelitian. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang
- [7] Uno, H.B. 2007. Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan (Cetakan ketiga). Jakarta: Bumi Akasara
- [8] Sutikno, T.A. 2009. Indikator Produktifitas Kerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan. Teknologi dan Kejuruan, (Jurnal Teknologi, Kejuruan, dan Pengajarannya), 32 (1):107- 118.
- [9] Sutikno,T.A. 2011. Studi Produktivitas Kerja Guru Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Di Malang Raya.Jurnal Teknologi Dan Kejuruan, VOL. 34, NO. 1, Pebruari 2011:112. Online.<http://journal.um.ac.id/index.php/teknologikejuruan/article/view/2892/399> diakses tanggal 1 September 2015

-
- [10] Handoko, T. 1997. *Manajemen*. Jakarta: BPFE
- [11] Winardi. 2000. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta
- [12] Fajrin, Djohan. 2008. *Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Berbasis Komputer Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Golden Gate Mandiri Herlambang*. Skripsi. Bandung: Universitas Widyatama
- [13] Schermerhorn Jr, John. R. 2001. *Manajemen*. Yogyakarta : Andi Offset
- [14] Semiawan, C.R. 1991. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: Grasindo.
- [15] A kadum. 1999. *Potret Guru Memasuki Milenium Ketiga*. Suara Pembaharuan. (Online) (<http://www.suarapembaharuan.com/News/1999/01/220199/>) OpEd, diakses 25 Desember 2016). Hlm. 1-2.
- [16] Lailatussaadah.2013. *Kemampuan Karyawan Dalam Penggunaan Sistem Informasi Manajmen Berbasis Website Pada SMKN 2 Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, ISSN 1411 – 612x 14 Vol.XIV No. 1, Agustus 2013(1), 159-175. Online. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=267-292>. diakses tanggal 1 September 2015
- [17] Murniati AR & Usman, Nasir.2009. *Implementasi manajemen Strategik (Dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan*.Bandung: Cita Pustaka Media Perintis
- [18] Mulyasa,E.2013.*Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*.Bandung: Remaja Rosdakarya
- [19] Pawellangi,Muhammad Rafie.2015.*Pengembangan Model Pemetaan kompetensi Guru TIK Berdasarkan Hasil UKG Sebagai Dasar Penentuan Jenis Pendidikan dan Latihan Berkelanjutan Pada SMK*. Handout Proposal Disertasi yang disampaikan di seminar proposal disertasi 10 Oktober 2015.Malang:Universitas Negeri Malang
- [20] Amsyah. Zilkifli.2001. *Manajemen Sistem Informasi*, Cet.III; Jakarta: Gramedia Pustaka
- [21] Sulistiyani, Ambar Teguh & Rosidah, 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Konsep, Teori dan Pengembangan dalam Konteks Organisasi Publik*.Yogyakarta: Graha Ilmu
- [22] Sofo, Francesco, 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Perspektif, Peran, dan Pilihan Praktis*.Surabaya: Airlangga University Press
- [23] Usman, Uzer.2002. *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [24] Winardi. 2000. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta
- [25] PSG Rayon 115.2012. *Pengumuman Hasil Ujian PLPG Tahap I – Tahap IX bagi Guru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kuota Tahun 2012*. Nomor 7169/UN32/DT/2012 Tanggal 16 Agustus 2012. Online. http://psg15.um.ac.id/wp_content/uploads/2012/08/PLPG_2012-Kab_Malang.pdf diakses tanggal 15 November 2015
- [26] Sutabri, Tata. 2003. *Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta: Andi
- [27] Indrayani, Evi dan Humdiana. 2009. *Sistem Informasi Manajemen, Mempersiapkan Pekerja Berbasis Pengetahuan Dalam Mengelola Sistem Informasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- [28] Dedi Supriadi. (1999). *Mengangkat citra dan martabat guru*.Yogyakarta:Adicita Karya Nusa
- [29] Narwoto & Soeharto.2013. *Fakor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Teori Kejuruan Siswa SMK*.Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3, Nomor 2, Juni 013. Online. www.academia.edu.diakses tanggal 1 September 2015